



Esensi Nilai Ummatan Wasathan sebagai Modal Hidup di Era New Media

Nadea Siti Sa'adah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nadeasaadah10@gmail.com

Abstract

The new media era has become an era that is widely echoed by the wider community which has many effects, both positive and negative. This study aims to discuss the essence of the wasathan ummatan value as a living capital in the new media era. This study uses a qualitative method based on a literature study that uses content analysis. The results and discussion show the frenzy of the new media era which is currently being "frenzied". Rumors, gossip, extreme thoughts have sprung up a lot. So that religious moderation is needed which in the language of the Qur'an is called ummatan wasathan. So this study concludes that Ummatan wasathan is a way to be able to show the direction and path of goodness, which is balanced by an attitude of tawazun (balanced) that can reconcile one people to each other. This research is still far from perfect. The limitation in this study is the lack of interpretation from other references, so the authors recommend further research on this matter.

Keywords: Moderation; New Media; Ummatan Wasathan.

Abstrak

Era media baru menjadi satu era yang banyak digaungi oleh masyarakat luas yang menimbulkan banyak efek, baik dari segi positif, maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk membahas esensi nilai *ummatan wasathan* sebagai modal hidup di era media baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi pustaka yang menggunakan analisis isi. Pada hasil dan pembahasan ditampilkan hiruk pikuk era media baru yang sedang "heboh" sekarang ini. Rumor, gosip, pemikiran eskترم banyak bermunculan. Sehingga dibutuhkan moderasi beragama yang dalam bahasa al-Qur'an disebut *ummatan wasathan*. Sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa *Ummatan wasathan* menjadi jalan agar dapat menunjukkan arah dan jalan kebaikan, yang diimbangi sikap *tawazun* (seimbang) yang dapat mendamaikan satu kaum dengan kaum

lainnya. Penelitian ini sungguh masih jauh dari kata sempurna. *Limitation* pada penelitian ini ialah minimnya penafsiran dari referensi lainnya, sehingga penulis merekomendasikan penelitian lebih lanjut akan hal tersebut.

Kata Kunci: Moderasi; New Media; Ummatan Wasathan

Pendahuluan

New Media menjadi salah satu tren terkini yang banyak digaungi masyarakat mulai dari kalangan pemuda hingga dewasa. Di era baru ini, nampaknya komunikasi semakin krisis, rumor semakin meningkat, cara pandang semakin meluas, pemikiran yang ekstrem pun merebak (Prasetya, 2011). Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai berbagai keragaman suku, budaya, ras, agama, adat, dan lain-lain. Namun keragaman tersebut terkadang menjadi suatu hal yang sering diperbincangkan. Karena perbedaan cara pandang tersebut, sering kali menimbulkan perpecahan, seperti radikalisme, kelompok ekstrem, dan lain hal sebagainya. Karena itu, muncullah istilah moderasi beragama (*ummatan wasathan*) di tengah hiruk pikuk permasalahan tersebut (Fahri, 2019).

Moderasi beragama juga dibahas dalam al-Qur'an, yakni dikutip dalam surat al-Baqarah ayat 143. Terdapat beberapa kajian terdahulu yang juga membahas mengenai moderasi beragama di antaranya Agus Akhmadi (2019) "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." Dengan literatur pustakanya, ia mengemukakan bahwa dalam kehidupan multikultural perlu diadakan kesadaran dalam menghargai perbedaan, dan berinteraksi dengan siapapun secara adil (Akhmadi, 2019). Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri (2019) dalam artikelnya berjudul "Moderasi Beragama di Indonesia" membahas bahwa radikalisme atas nama agama dapat diselesaikan dengan pendidikan Islam yang moderat (*Wasath*) (Fahri, 2019).

Quraish Shihab (2019) dalam bukunya "*Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*" mengemukakan bahwa makna dari moderasi itu sendiri mempunyai makna yang sangat meluas. Makna tersebut memerlukan pemahaman mendalam tentang syariat Islam sekaligus cara dan kadar menerapkannya (Shihab, 2019). Selain itu, Tantizul (2021) dalam tulisannya "Moderasi Beragama" mengemukakan bahwa keberagaman yang moderat sangat penting untuk disebarluaskan. Hal itu bertujuan untuk menyempitkan setiap tindak tanduk kekerasan karena perbedaan cara pandang tersebut (Tantizul, 2021).

Berdasarkan pada literatur pustaka di atas, maka tersusunlah kerangka berpikir berikut: *era new media* menjadi salah satu alat yang dipegang untuk

menyebarkan ekstremisme melalui media. Oleh karena semakin krisisnya komunikasi pada era ini, maka pentingnya memperhatikan media sosial di era new media sekarang ini. Selain itu, setiap pemerhati media hendaknya memperhatikan setiap komunikasi yang menunjukkan sikap ekstremisme (Prasetya, 2011). Sebagai umat Islam, hendaknya dapat bersikap *tawazun* (*balanced*), dalam arti seimbang dan adil dalam keadaan apapun dan dimanapun (Fahri, 2019).

Moderasi beragama juga telah digelarkan di negara Indonesia. Hal itu bertujuan untuk menyadarkan setiap lapisan masyarakat agar saling menghargai menghormati tanpa saling menghina dan bersikap ekstremisme. Moderasi beragama juga akan ditinjau dari segi bahasa dan istilahnya sehingga dapat menyimpulkan pengertian yang berpadu (Tantizul, 2021). Selain itu, dalam al-Qur'an moderasi beragama juga telah dibahas dalam surat al-Baqarah ayat 143 yang menunjukkan keunggulan umat Islam. Selain daripada pengertian, tafsir dari surat al-Baqarah ayat 143 pun juga dibahas dalam beberapa tafsir agar melahirkan suatu kesimpulan dari makna yang diungkapkan oleh al-Qur'an.

Berdasarkan dengan kerangka berpikir di atas, maka penulis berusaha untuk menyusun berupa rumusan masalah dan tujuan penelitian berikut: membahas esensi nilai *ummatan wasathan* di era *new media*, juga sikap *tawazun* dalam moderasi beragama, serta mengetahui penafsiran dari surat al-Baqarah ayat 143.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder yang diambil dari sumber kepustakaan jurnal-jurnal dan pustaka lainnya (Darmalaksana, 2020). Pada hasil dan pembahasan akan ditampilkan moderasi beragama dan esensi dari nilai *ummatan wasathan* dalam bingkai pembahasan penafsiran al-Qur'an dan kesinambungannya dengan era media baru sekarang ini, sehingga akan menyimpulkan sebuah hasil penelitian untuk diabstraksikan. Hasil abstraksi akan diinterpretasi untuk menghasilkan informasi berupa pengetahuan menggunakan analisis isi (*content analysis*) (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Komunikasi di Era New Media

Komunikasi di era new media mengalami krisis yang merebak. Baik dilihat dari gosip, rumor, pemikiran ekstrem pun juga muncul. Krisis yang muncul sekarang ini, muncul di situs-situs *blog*, *website*, *mailing list*, *facebook*, *instagram*, dan lain-lain. Dalam hal tersebut, tak jarang ujaran kebencian

dan tuduh menuduh ditunjukkan oleh perorangan ataupun organisasi. Rumor ialah suatu bentuk krisis komunikasi yang dapat membuat provokatif bagi pelaku dan yang ditujunya (Prasetya, 2011).

Indonesia menjadi salah satu negara yang menduduki peringkat ke 7 di dunia dalam pengguna Facebook. Masyarakat Indonesia lebih sering berkomunikasi dengan menggunakan Facebook karena fitur dari aplikasi tersebut menawarkan banyak hiburan dan kemudahan dalam menggunakannya. Selain itu, Facebook menjadi aplikasi termurah yang digunakan masyarakat sehingga sangat diminati. Oleh karena itulah, sering muncul berita, baik itu berita baik maupun buruk, rumor, gosip, tuduhan, pemikiran ekstremisme, dan lain hal sebagainya (Virginia, 2012).

Oleh karena semakin maraknya komunikasi krisis dari masa ke masa, maka hal ini menjadi suatu tantangan dan peluang untuk dakwah. Di samping sikap kehati-hatian yang harus dimiliki oleh perorangan atau kelompok, era media baru ini juga menjadi suatu tantangan dan peluang untuk berdakwah. Dimana, pendakwah dapat mendakwahkan bagaimana dalam menghadapi dan memperhatikan media yang tengah digandrungi oleh sebagian besar masyarakat. Di antara sikap yang harus didakwahkan adalah sikap *tawazun/ballance* (seimbang), tidak ekstrem, tidak radikal, tidak mengunggulkan suatu organisasi terhadap organisasi lain, dan lain sebagainya (Rubawati, 2018).

Maka dari hal tersebut, hadirilah moderasi beragama (*ummatan wasathan*) untuk mendampingi setiap sikap yang terjadi pada era media baru ini.

2. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi menurut bahasa, berasal dari bahasa Latin yakni *moderatio* yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam arti lain, moderasi merupakan penguasaan diri dari sikap yang sangat berlebihan atau sebaliknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi mempunyai dua pengertian, yaitu pengurangan kekerasan, dan penghindaran suatu keekstreman. Jika seseorang disebut “orang yang moderat” itu berarti dia adalah orang yang dalam batas wajar atau pertengahan, tidak ekstrem dan tidak radikal, dapat disebut juga ia adalah orang yang biasa-biasa saja (umat pertengahan) (Tantizul, 2021).

Dalam bahasa Inggris, moderasi berasal dari kata *moderation*, yang berarti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku). Secara umum, moderat bermakna mengedepankan keseimbangan dalam segala hal. Seperti dalam hal keyakinan, watak, adat, dan lain-lain. Pakar bahasa Arab menyebutkan bahwa kata *wasath* (pertengahan) memiliki makna segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Seperti misalnya, orang yang dermawan adalah

orang yang berada di pertengahan, yaitu di antara sifat boros dan kikir (Tantizul, 2021).

Adapun secara istilah, moderasi merupakan suatu sikap atau pandangan yang tidak ekstrem, tidak berlebihan, dan tidak radikal. Dalam membahas moderasi beragama, al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara hajat manusia dari segi spiritualitas akan Kemaha Hadiran Allah SWT, juga menyeimbangkan akan kebutuhan materi duniawinya. Manusia tidak perlu terlalu dermawan hingga ia menjadi melarat, ia juga tidak perlu terlalu kikir, menumpuk hartanya, dan enggan dalam memberi terhadap sesama (Tantizul, 2021).

Beragama menurut bahasa adalah memeluk (menganut) suatu agama. Beragama juga merupakan beribadat, taat, tunduk, patuh terhadap agama yang ia anut dari semenjak ia hidup di dunia, hingga perjalanannya menuju akhirat. Selain itu, beragama juga mempunyai arti apa yang ia yakini, yang ia puja-puja dan juga apa yang ia pegang selama hidupnya. Adapun secara istilah, beragama mempunyai makna menebarkan sifat kasih sayang dan damai dimanapun dan kepada siapapun (Tantizul, 2021).

Beragama juga bukan hanya untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyempurnakan keberagaman dengan sikap yang penuh dengan kearifan. Dengan adanya agama, seseorang akan terlindungi hidupnya serta harkat dan martabatnya. Maka dari itu, janganlah suatu agama dipakai oleh seseorang sebagai alat perang karena ketidakseimbangannya atau beda cara pandang antar satu dengan lainnya (Tantizul, 2021). Dan jangan pula suatu agama dijadikan alat untuk memecah belah antar satu kaum dengan kaum lainnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang manusia dalam beragama secara moderat (*wasath*). Dalam arti memahami suatu agama dengan cara pandang yang wajar dan tidak berlebihan, tidak ekstrem, tidak radikal, dan tidak merusak hubungan antar umat beragama.

3. Makna Ummatan Wasathan

Wasath/ Wasathiyah mempunyai padanan kata dengan *tawasuth* atau tengah-tengah, disebut juga imbang. Sedangkan *wasith* adalah sebutan bagi orangnya (pelakunya), *wasthiyah* mempunyai makna pilihan terbaik, sama, seimbang, adil, posisi dalam jalan tengah di antara hiruk pikuk keekstreman yang terjadi di sekitarnya. Pakar bahasa Arab menyebutkan bahwa kata *wasath* (pertengahan) memiliki makna segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Seperti misalnya, orang yang dermawan adalah orang yang berada di pertengahan, yaitu di antara sifat boros dan kikir. Ia

tidak bersikap boros sehingga ia habiskan semua hartanya sekaligus, ia juga tidak bersikap kikir sehingga ia menimbun hartanya (Tantizul, 2021).

Al-Wasath memiliki makna pilihan dan yang terbaik, seperti dikatakan bahwa orang-orang Quraisy merupakan orang Arab yang paling baik kedudukan serta keturunannya. Contohnya adalah Rasulullah SAW adalah seorang yang terbaik berasal dari kalangan yang paling terhormat keturunannya. *Al-wasath* juga termasuk pada pengertian *shalathul wustha*, dalam arti shalat yang paling utama, yaitu salat Ashar. Allah menjadikan umat Nabi Muhammad Saw menjadi umat yang yang terbaik, Allah juga telah mengkhususkannya dengan semua syariat-syariat yang paling sempurna dengan disertai tuntunan-tuntunan yang lurus dan ajaran-ajaran yang terang (Katsir, 2017).

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab yang diturunkan bukan hanya untuk mengajarkan kepada satu orang, namun juga diturunkan kepada seluruh manusia secara sosial. Maka dari itu, al-Qur'an memiliki tujuan untuk membentuk *ummatan wasathan*. Quraish Shihab mengemukakan bahwa *ummatan wasathan* merupakan seruan kebaikan bagi manusia untuk mencegah segala bentuk kemungkaran (Shihab, 1996). Sementara Ilham Mukhtar mengemukakan bahwa *ummatan wasathan* ialah masyarakat yang serasi, harmonis, berkeseimbangan dan hal tersebut merupakan masyarakat yang ideal (Rauf, 2019).

4. Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 143

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya yang berjudul Tafsir al-Wajiz mengungkapkan tafsir dari surat al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (Terjemah, 2010).

“Atas dasar kehendak Kami, Kami memberi kalian petunjuk menuju jalan yang paling lurus. Kami menjadikan kalian umat penengah dan menjadi umat pilihan yang terbaik. Kami merestui agama yang kalian anut dan setiap amal shaleh yang telah kalian lakukan, sehingga kalian akan menjadi pengikrar ajaran-ajaran dari syariat-syariat yang telah ada sebelumnya. Rasulullah SAW akan menuntun dan mengayomi setiap langkah dalam menebar ajaran-ajarannya semasa ia hidup, dan akan menjamin bahwa pedoman dan sunnah-sunnahnya akan diikuti setelah ia meninggal dunia. Adapun maksud Allah menetapkan Baytul Maqdish sebagai kiblat bagimu adalah untuk mengujimu, apakah akan tetap tunduk, menerima, dan mengikuti ajaran Allah dan Rasulullah SAW dengan sukarela, atau akan berpaling menjauh dari keduanya dan menjadi umat yang fanatis terhadap bangsa Arab dan menyalahi perintah Allah sehingga ia tergelincir dalam jurang kebodohan. Sebenarnya perintah Allah untuk menghadap ke Baytul Maqdis itu adalah perintah yang sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk dan mendapat izin dari Allah. Maka siapa saja yang patuh saat ia diperintahkan oleh Allah untuk menghadap Baytul Maqdish, maka sungguh Allah tidak akan menyia-nyikan iman dan ibadahnya. Dan ia akan mendapat nikmat yang banyak” (Zuhaili, 2001).

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Sa'id al-Khudriy, dari Nabi sehubungan dengan firman-Nya: Dan demiakian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil (Al-Baqarah ayat 143). Bahwa yang dimaksud dengan *wasathan* ialah adil (Katsir, 2003).

5. Relevansi Ummatan Wasathan di Era Media Baru

Di era media baru seperti sekarang ini, isu radikalisme dan ekstremisme berbasis agama telah dihembuskan untuk menyudutkan Islam. Islam radikal sering terdengar sebagai kaum tradisional yang konservatif dan terkesan kaku dalam memahami teks-teks agama (Al-Qur'an). Sikap tersebut juga menjadi suatu tindakan teror kepada orang lain yang sedang eksis di dalam umat Islam itu sendiri. Teroris, ekstremis, radikalisme menjadi suatu hal yang ironis. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa umat Islam sering berperang dengan umat Islam sendiri. Alhasil, tindakan pembunuhan, pengeboman akibat amarah yang tak terkendali menjadi suatu hal yang memperhatikan (Rezi, 2020).

Hal tersebut tak boleh terus menerus berlangsung, karena lambat laun umat Islam akan menjadi satu umat yang berkecambuk dengan dirinya sendiri. Lahirlah moderasi beragama, yang dalam al-Qur'an istilah tersebut

disebut *ummatan wasathan*. Sifat *wasath* ini menjadi suatu sikap bagi masyarakat yang ekstrem agar ia kembali menjadi umat yang baik, tidak radikal, dan agar menjadi suatu kaum yang moderat dalam arti seimbang, adil, tidak mencaci maki kaum lainnya, apalagi sampai membunuh satu sama lain karena keegoisannya. Konsep moderasi ini mengemukakan bahwa *wasath* merupakan sebuah langkah maju untuk membuktikan relevansi al-Qur'an dengan zaman (Rezi, 2020).

Kesimpulan

Era media baru yang menjadi tren sekarang ini menjadi suatu hal yang terdapat nilai positif bahkan negatif bagi pelakunya. Dari segi positif media sosial dapat dimanfaatkan untuk beragam bisnis dan kebutuhan lainnya. Namun dari segi negatif, media dapat menjadi suatu alat pemecah belah dan memberontak bagi satu sama lain. Maka dari itu, al-Qur'an turun agar dapat menunjukkan arah dan jalan kebaikan. Dan lahirlah *ummatan wasathan* dengan diimbangi sikap tawazun (seimbang) yang dapat mendamaikan satu kaum dengan kaum lainnya. Penelitian ini sungguh masih jauh dari kata sempurna. *Limitation* pada penelitian ini ialah minimnya penafsiran dari referensi lainnya, sehingga penulis merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut akan hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi*, 45-55.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushududdin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Fahri, M. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 95-100.
- Katsir, I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Gema Insani.
- Katsir, I. (2017). *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*. Mesir: Maktabah Imam Muslim.
- Prasetya, N. M. (2011). Komunikasi Krisis di Era New Media dan Social Media. *Komunikasi*, 1-20.
- Rauf, A. (2019). Ummatan Wasathan menurut Quraish Shihab. *Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 223-243.
- Rezi, M. (2020). Moderasi Islam Era Milenial. *Istinarah*, 1-15.
- Rubawati, E. (2018). Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah. *Studi Komunikasi*, 126-142.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.



- Bandung: Lentera Hati Group.
- Tantizul. (2021). *Moderasi Beragama*. Purbalingga: Kemenag Purbalingga.
- Terjemah, A.-Q. d. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemah serta Tafsir Ringkas*.
Bandung: Jabal.
- Virginia, A. (2012). Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru:
Studi Kasus Penggunaan Facebook oleh Digital Natives. *Komunikasi
Indonesia*, 77-85.
- Zuhaili, W. (2001). *Tafsir al-Wajiz*. Beirut: Daarul Fikr.